



GEREJA DAN TANTANGAN BERTEOLOGI DALAM MASYARAKAT YANG SEMAKIN SEKULER

Ramlon Sinaga, Sang Putra Immanuel Duha
Sekolah Tinggi Teologi Real Batam
sinagaarlon@gmail.com

ABSTRAK

Kemajuan pesat sekularisme di berbagai belahan dunia menghadirkan serangkaian tantangan kompleks bagi gereja dalam menjalankan misinya, termasuk dalam ranah teologi. Artikel ini mengkaji secara mendalam beberapa tantangan utama yang dihadapi gereja dalam konteks masyarakat sekuler, serta menawarkan solusi potensial yang dilandasi oleh pemahaman teologis yang kontekstual dan metodologi yang aplikatif. Penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena sekularisme dan dampaknya terhadap gereja dan teologinya di Indonesia. Dalam tulisan ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang tantangan yang dihadapi gereja dalam berteologi di tengah gelombang sekularisme. Data diperoleh dari berbagai sumber yang relevan dengan topik penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gereja perlu mengembangkan strategi yang efektif untuk tetap relevan dan efektif dalam pewartaan Injil di tengah masyarakat yang semakin mengarah ke arah sekularisme. Beberapa solusi yang disarankan termasuk kontekstualisasi teologi, pembinaan iman yang kuat, dialog dan penghormatan, pelayanan yang relevan, dan kesaksian pribadi yang hidup. Tulisan ini juga membahas dampak sekularisme dalam masyarakat modern dan gejala sekularisme yang terjadi di dalam tubuh gereja. Diharapkan penelitian ini dapat membantu gereja menghadapi tantangan yang semakin kompleks dan membangun hubungan yang lebih positif dan bermakna dengan masyarakat di sekitarnya.

Kata Kunci : Gereja; Tantangan Teologi; Masyarakat Sekuler

ABSTRACT

The rapid advance of secularism in various parts of the world presents a series of complex challenges for the church in carrying out its mission, including in the realm of theology. This article examines in depth some of the main challenges facing the church in the context of a secular society, and offers potential solutions based on contextual theological understanding and applicable methodology. This research aims to understand the phenomenon of secularism and its impact on the church and its theology in Indonesia. In this article the author uses a qualitative approach to gain an in-depth understanding of the challenges faced by the church in doing theology amidst the wave of secularism. Data was obtained from various sources relevant to the research topic. The research results show that the church needs to develop effective strategies to remain relevant and effective in proclaiming the Gospel in a society that is increasingly moving



towards secularism. Some suggested solutions include contextualization of theology, strong faith formation, dialogue and respect, relevant ministry, and living personal testimony. This article also discusses the impact of secularism in modern society and the symptoms of secularism that occur within the church body. It is hoped that this research can help churches face increasingly complex challenges and build more positive and meaningful relationships with the surrounding community.

Keywords: Church; Theological Challenges; Secular Society



PENDAHULUAN

Sekularisme merupakan sebuah paham yang memisahkan agama dari kehidupan publik¹. Dalam masyarakat sekuler, agama dianggap sebagai urusan pribadi dan tidak boleh dilibatkan dalam politik, ekonomi, atau budaya². Hal ini berbeda dengan masyarakat tradisional di mana agama memiliki peran sentral dalam kehidupan masyarakat. Para pakar sejarah sepakat bahwa sekularisasi di Eropa Barat telah terjadi sejak 250 tahun yang lalu. Seiring berjalannya waktu, sekularisasi telah dianggap sebagai krisis besar bagi Kristen dan dunia Barat³. Sementara di dunia Timur, khususnya dunia Islam sekularisasi sudah terjadi di beberapa tempat. Hal tersebut terjadi setelah masa kolonisasi negeri-negeri Islam oleh bangsa Eropa⁴.

Meningkatnya sekularisme di berbagai belahan dunia menghadirkan berbagai tantangan bagi gereja. Salah satu tantangan terbesar adalah bagaimana gereja dapat tetap relevan dengan masyarakat yang semakin sekuler. Hal ini membutuhkan gereja untuk mengembangkan teologi yang kontekstual dan mampu menjawab persoalan-persoalan yang di hadapi oleh masyarakat modern. Gelombang sekularisme dalam masyarakat modern telah menyebabkan penurunan dalam praktik-praktik keagamaan dan kepercayaan⁵. Sekularisme telah menggerus kepercayaan masyarakat terhadap agama, hal ini membuat orang-orang mempertanyakan kredibilitas teologi dan otoritas gereja. Masyarakat modern semakin pluralistic, di mana terdapat berbagai macam agama, kepercayaan, dan ideologi. Nilai-nilai agama tidak lagi menjadi acuan utama dalam kehidupan masyarakat dan lebih mementingkan nilai-nilai seperti individualisme, hedonisme, dan materialisme. Agama dianggap sebagai sesuatu yang privat dan tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari. Tren ini telah memberikan tantangan yang signifikan bagi gereja yang harus beradaptasi dengan lingkungan yang berubah ini sambil tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip teologisnya.

Dalam tulisan sebelumnya Dimas prihambodo yang berjudul “sekularisasi dan sekularisme di china” melakukan penelitian tentang bagaimana proses terjadinya sekularisasi di china⁶, demikian juga Zaluchu dalam tulisannya lebih berfokus kepada sejarah dan perkembangan Teologi sekularisme⁷, sedangkan Heri Supriyanto dan ita dalam tulisannya yang berjudul “sekularisme dalam pendidikan dan politik di indonesia” membahas tentang dampak dan pengaruh sekularisme dalam pendidikan dan politik di

¹ Otto Gusti Madung, “POST-SEKULARISME DAN TANTANGAN PASTORAL GEREJA,” *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural* 2, no. 1 (2017): 7–20.

² Markus Meran, “Agama Dan Sekularisme Di Indonesia,” *Jurnal Jumpa VII*, no. 1 (2019): 103–113.

³ Dimas Prihambodo, “Sekularisasi Dan Sekularisme Di China,” *AL-BANJARI* 20, no. 2 (2021): 129–139.

⁴ Prihambodo, “Sekularisasi Dan Sekularisme Di China.”

⁵ Desy Milenia Yusnita, “Relevansi Teologi Reformasi Bagi Pembentukan Karakter Kristen Di Era Modern,” *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia* 7693 (2024): 64–73.

⁶ Prihambodo, “Sekularisasi Dan Sekularisme Di China.”

⁷ Sonny Eli Zaluchu, “Mengkritisi Teologi Sekularisasi,” *Kurios: jurnal Teologi dan pendidikan agama kristen* 4, no. 1 (2018): 26.



Indonesia⁸, sementara dalam tulisan Jeny Marlin menyinggung dampak sekularisme terhadap gereja namun hanya sebatas pembinaan warga gereja dalam mengantisipasi dampaknya terhadap pertumbuhan iman⁹. Dalam artikel ini penulis mencoba untuk memahami fenomena sekularisme dan dampaknya bagi gereja di Indonesia dan menawarkan solusi dan strategi dalam menghadapi masyarakat yang semakin sekuler dan inilah yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu.

Penelitian ini dibuat untuk memahami fenomena sekularisme dan dampaknya terhadap gereja dan teologinya sehingga pembaca dapat mengidentifikasi tantangan-tantangan yang dihadapi gereja dalam berteologi di tengah masyarakat sekuler, hal ini sangat menentukan masa depan gereja untuk dapat bertahan atau ikut tenggelam dalam arus modernisasi dan sekularisme seperti yang terjadi di dunia barat. Dalam tulisan ini penulis juga menawarkan solusi dan strategi bagi gereja untuk tetap relevan dan efektif dalam pewartaan Injil di tengah masyarakat yang semakin mengarah ke arah sekularisme.

METODE PENULISAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif¹⁰. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti, dalam hal ini tantangan yang dihadapi gereja dalam berteologi di tengah gelombang sekularisme. Data untuk penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber, termasuk buku teks, artikel jurnal, dan sumber online lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber ini dipilih berdasarkan relevansi dan kredibilitas sumber. Penelitian ini dibatasi pada fenomena sekularisme yang berdampak pada kehidupan dan teologi gereja di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekularisasi dan sekularisme

Dalam bukunya yang berjudul *Gereja modern*, Herlianto mengungkapkan kata sekular berasal dari kata latin *Saeculum* yang artinya dunia, jadi Sekularisasi berarti suatu proses yang berorientasi pada dunia ini (*fana*)¹¹, lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa kata Sekularisme mempunyai arti pandangan hidup yang berorientasi pada dunia ini dan melepaskan diri dari ikatan yang kekal, atau dengan kata lain kehidupan duniawi yang tidak mempedulikan hakekat kekekalan. Senada dengan hal ini Johannes Verkuyl dalam bukunya yang berjudul *gereja dan aliran-aliran modern*, menjelaskan arti kata Sekularisme adalah aliran dalam kultur, dalam mana seluruh perhatian dituntut untuk

⁸ Heri Supriyanto and Ita Rodiah, "Sekularisme Dalam Pendidikan Dan Politik Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4 (2022): 12993–12997.

⁹ Jeny Marlin, "Pembinaan Warga Gereja Dewasa Menurut Surat Efesus 4:11-16," *Missio Ecclesiae* 5, no. 1 (2016): 22–34.

¹⁰ Sang Putra Immanuel Duha, "Pendekatan Alkitabiah Dalam Membantu Anak Usia 2-5 Tahun Mengembangkan Kemampuan Berbicara," *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2 No. 2 (2024): 154–167.

¹¹ Herlianto, *GEREJA MODERN: Mau Ke Mana?* (bandung: YABINA, 1995). 10



dunia ini dan untuk zaman ini dengan mengucilkan Allah serta KerajaanNya¹². Manusia yang menganut paham sekularisme berusaha menikmati kehidupan dan kemajuan selama ini seolah-olah tanpa campur tangan Allah dan menganggap Allah tidak perlu lagi¹³. Sedangkan Kata sekularisasi menunjuk pada sebuah proses perubahan berkenaan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan sistem kemasyarakatan.

Dalam bukunya *The Secular City*, Harvey Cox melihat bahwa sekularisasi sebagai sebuah pembebasan manusia dari proteksi agama dan metafisika, pengalihan dari alam lain¹⁴. Hal ini sangat sepadan dengan pendapat Alusius dkk yang menyimpulkan bahwa sekularisasi lebih bersifat open-ended, dalam arti menunjukkan sifat keterbukaan dan kebebasan bagi aktivitas manusia untuk proses sejarah. sedangkan sekularisme bersifat tertutup, dalam arti sudah bukan merupakan proses lagi, tetapi sudah merupakan suatu paham atau ideologi¹⁵. Berbeda dengan Meran dalam kesimpulanya mengatakan sekularisasi agama adalah situasi baru akibat perkembangan zaman dan ideologi di mana peran sentral agama semakin terkikis oleh peran negara dan berbagai aliran globalisasi demi menjaga otonomitasnya masing-masing sehingga tidak terjadi pembauran yang merusak cita-cita agama dan negara sekaligus¹⁶. Dengan demikian dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa Dalam konteks ini, "masyarakat sekuler" merujuk pada masyarakat yang cenderung memisahkan agama dari urusan publik dan lebih memfokuskan pada aspek-aspek non-agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam masyarakat semacam ini, agama biasanya tidak lagi menjadi faktor dominan dalam membentuk nilai-nilai, norma sosial, dan keputusan politik. Orang-orang cenderung mengandalkan pemikiran rasional, ilmu pengetahuan, dan prinsip-prinsip sekuler dalam mengatur kehidupan mereka.

Fungsi dan peran gereja dalam masyarakat

Gereja melampaui definisi fisiknya sebagai bangunan, merupakan jantung spiritual dan kekuatan transformatif dalam masyarakat. Ia bukan sekadar tempat ibadah, tetapi komunitas yang hidup dan bernapas, membawa nilai-nilai spiritual dan moral, serta berkontribusi dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Gereja bukan hanya kumpulan individu, tetapi komunitas yang dinamis dan penuh kasih¹⁷. Di sini, terjalin rasa persaudaraan yang erat, saling menguatkan, dan berbagi kasih dalam suka dan duka. Umat gereja saling mendukung dalam perjalanan spiritual mereka, saling mendoakan, dan membantu dalam berbagai kebutuhan. Gereja bukan sekadar organisasi atau institusi,

¹² Johanes Verkuyl, *Gereja Dan Aliran-Aliran Modern*, 14th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 17.

¹³ Alusius Dian Permana and Ahmad Shalahudin Mansur, "Sekularisasi Menurut Pandangan Harvey Cox," *jurnal teologi* 02 (2020): 103–118.

¹⁴ Harvey Cox, *The Secular City* (Princeton University Press, 2013), 5.

¹⁵ Alusius Dian Permana and Ahmad Shalahudin Mansur, "Sekularisasi Menurut Pandangan Harvey Cox," *jurnal teologi* 02 (2020): 103–118.

¹⁶ Meran, "Agama Dan Sekularisme Di Indonesia."

¹⁷ Sugeng Santoso et al., "Peran Gereja Sebagai Penjaga Umat Dalam Menghadapi Bonus Demografi Di Indonesia: Refleksi Teologis Yehezkiel 3:16," *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2021): 1–2.



tetapi representasi Yesus di bumi¹⁸. Umatnya, sebagai anggota tubuh Kristus, menjadi perwujudan kasih dan ajaran-Nya dalam kehidupan nyata sejalan dengan hal tersebut sugeng dkk menegaskan bahwa Gereja tidak hanya berdampak pada jemaat tetapi juga menggabungkan diri sebagai anggota masyarakat melalui berbagai kegiatan. Salah satu bentuknya adalah pelayanan misi holistik¹⁹.

Gereja sebagai Tubuh Kristus memiliki misi untuk melanjutkan karya penyelamatan Yesus, menyebarkan kabar sukacita, dan melayani dunia. Hal ini juga di utarakan oleh saragih dalam tulisanya yang mengatakan Kehadiran gereja merupakan tanda pengutusan Tuhan untuk mengambil bagian dalam mewujudkan perdamaian, keadilan, dan keutuhan ciptaan-Nya²⁰. Lebih lanjut Edison dkk menambahkan gereja adalah tempat di mana umat datang untuk menyembah dan memuliakan Tuhan²¹. Di sini, umat merasakan hadirat Tuhan yang kudus dan damai. Gereja menjadi tempat untuk merenungkan firman Tuhan, berdoa, dan mempersembahkan pujian dan syukur kepada-Nya sehingga menjadi sumber nilai-nilai luhur yang menuntun umat untuk hidup bermoral dan beriman, karena iman akan menjadi kompas dalam menghadapi berbagai dilema dan godaan duniawi²². Gereja menawarkan kerangka moral yang membantu umat untuk membedakan benar dan salah, serta mendorong mereka untuk hidup dengan integritas dan kasih. Gereja juga berperan aktif dalam pendidikan formal, seperti sekolah dan katekese, yang membekali umat dengan pengetahuan dan keterampilan. Pendidikan informal melalui seminar, pembinaan karakter, dan pengembangan diri juga tak luput dari perhatian gereja. Gereja ingin umatnya menjadi pribadi yang cerdas, beriman, dan berkarakter mulia²³.

Dalam kehidupan sosial Gereja berperan dalam membantu orang-orang yang membutuhkan, pardede berprndapat bahwa Gereja harus berpandangan bahwa Injil atau Kabar Baik itu adalah saat orang atau pribadi, persoalan atau pergumulan-pergumulannya diselesaikan. Saat mereka lapar mereka membutuhkan kabar baik bahwa ada yang hadir memberinya makan, saat mereka sakit mereka membutuhkan kabar baik bahwa ada yang mengobatinya, saat tertindas ada yang membebaskannya itulah kabar baik bagi mereka²⁴,

¹⁸ Oktapianus Parintak and Anton Saragih, "Tinjauan Biblika Terhadap Pandangan Gereja Tentang Esensi Kristus Yesus Sebagai Anak Allah Dan Juruselamat," *XARIRETE jurnal Teologi dan pendidikan kristiani* 1, no. 1 (2021): 40–51.

¹⁹ Santoso et al., "Peran Gereja Sebagai Penjaga Umat Dalam Menghadapi Bonus Demografi Di Indonesia: Refleksi Teologis Yehezkiel 3:16."

²⁰ Erman S Saragih, "Fungsi Gereja Sebagai Entrepreneurship Sosial Dalam Masyarakat Majemuk" 5, no. 1 (2019): 12–23.

²¹ Edison Edison, Talizaro Tafonao, and Septerianus Waruwu, "Strategi Gereja Dalam Menumbuhkan Minat Jemaat Untuk Beribadah Melalui Metode Pemuridan," *ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2022): 128–137.

²² Tahith Aldrich Nanariain and Milton T Pardosi, "Peran Konseling Pendeta Dalam Bimbingan Rohani Dan Kebiasaan Positif Bagi Pemuda Kristen," *Harati: jurnal pendidikan kristen* 4, no. April (2024): 39–53.

²³ Kalis Stevanus and Nathanail Sitepu, "Strategi Pendidikan Kristen Dalam Pembentukan Warga Gereja Yang Unggul Dan Berkarakter Berdasarkan Perspektif Kristiani," *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 10, no. 1 (2020): 49–66.

²⁴ Harold Pardede, "Analisis Peran Gereja Sebagai Penyelenggara Keadilan Sosial Dalam Konteks Bangsa Indonesia," *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 1 (2022): 46–53.



Gereja menunjukkan kasih dan kepeduliannya kepada mereka yang termarginalisasi, miskin, dan sakit. Gereja menjadi tangan kasih yang merengkuh mereka yang membutuhkan uluran tangan, menyuarakan keadilan dan perdamaian, menentang segala bentuk penindasan dan diskriminasi, serta mendorong terciptanya masyarakat yang harmonis. Gereja menjadi suara bagi mereka yang tertindas dan memperjuangkan hak-hak asasi manusia.

Dampak sekularisme dalam masyarakat modern

Masyarakat modern diwarnai dengan arus sekularisme, di mana fokus kehidupan beralih ke hal-hal duniawi dan nilai-nilai agama tergeser ke pinggiran. Pornografi, perzinahan bahkan kehidupan Homoseksual (gay & lesbian) yang di pertontonkan secara vulgar melalui media sosial telah di anggap sebagai bagian kehidupan yang wajar yang harus diterima sebagai bagian dari hidup. Perkosaan, kumpul kebo dan segala bentuk hubungan diluar pernikahan makin lama makin dianggap biasa²⁵, lebih-lebih karena diberikan contohnya oleh kehidupan para bintang film sendiri baik di dalam maupun di luar negeri yang bisa dengan mudah di akses melalui media sosial maupun media elektronik dan peran yang mereka mainkan dalam film-film yang mereka bintang, maupun siaran iklan yang sangat dominan menuju sekularisme²⁶. Sehingga berdampak kepada degradasi moral yang memicu kepada berbagai masalah sosial seperti kriminalitas, narkoba dan pergaulan bebas²⁷. Disamping itu sekularisme dapat menyebabkan krisis identitas yang membentuk masyarakat menjadi materialistis dan individualis. Jadi paham yang berusaha mengebiri iman ini, berdasarkan catatan sejarah muncul dan berkembang dalam kehidupan masyarakat yang semakin modern (sekular). Hal ini tidak berarti bahwa orang Kristen harus bersikap antipati terhadap perkembangan zaman, namun perlu untuk bersikap lebih waspada²⁸.

Dampak dan tantangan sekularisme bagi gereja

Gereja sebagai institusi agama yang berlandaskan nilai-nilai spiritual, dihadapkan pada sebuah fenomena yang kian mengkhawatirkan. Arus sekularisme yang menitikberatkan pada hal-hal duniawi dan menggeser nilai-nilai agama ke pinggiran mulai merembes masuk ke dalam gereja bagaikan mendung di langit kepercayaan. Fenomena ini menghadirkan kabut keraguan dan pertanyaan tentang identitas dan peran gereja di tengah zaman modern. Salah satu tantangan terbesar adalah bagaimana gereja dapat mempertahankan ajaran dan nilai-nilai teologisnya sementara juga beradaptasi

²⁵ Julianus Zaluchu, "Profil Rasul Paulus Dalam Surat 1 Korintus Dan Relevansinya Bagi Hamba-Hamba Tuhan Di Gereja Pantekosta Di Indonesia Rungkut Surabaya," *Journal KERUSSO* 4, no. 2 (2019): 10–22.

²⁶ Marlin, "Pembinaan Warga Gereja Dewasa Menurut Surat Efesus 4:11-16."

²⁷ Tranggono Tranggono et al., "Pengaruh Perkembangan Teknologi Di Era Globalisasi Dan Peran Pendidikan Terhadap Degradasi Moral Pada Remaja," *Bureaucracy Journal : Indonesia Journal of Law and Social-Political Governance* 3, no. 2 (2023): 1927–1946.

²⁸ Gideon, "Kritik Terhadap Paham Fideisme Dan Sekularisme Tentang Penggunaan Iman Dan Pikiran," *jurnal Teologi & pastoral* 1, no. 1 (2020): 37–50.



dengan perubahan sosial dan budaya. Gereja harus mencari cara untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat yang memiliki pandangan dan nilai yang berbeda.

Gejala sekularisme dalam gereja bagaikan bom waktu yang siap meledak. Mengatasinya membutuhkan upaya kolektif dan komitmen kuat dari seluruh elemen gereja, hal ini tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi termanifestasi dalam berbagai bentuk yang kompleks dan saling terkait, kondisi ini dapat dilihat dari Kehadiran umat dalam kebaktian dan kegiatan gereja mengalami penurunan signifikan. Kursi-kursi gereja yang dulunya penuh, kini terlihat kosong dan sunyi. Hal ini menunjukkan melemahnya komitmen dan partisipasi umat dalam kehidupan gereja. Doa dan pembacaan Alkitab, yang merupakan pilar fundamental kehidupan spiritual²⁹, mulai terabaikan. Umat lebih memilih menghabiskan waktu dengan aktivitas lain, seperti menonton televisi, bermain gadget, atau bersosial media. Dalam penelitian Alex Djuang dkk menyebutkan bahwa sekularisasi di Belanda benar-benar menggoyang sendi-sendi kerohanian umat Tuhan. Gedung-gedung gereja yang besar dan megah yang dulunya selalu penuh terisi pada waktu ibadah, perlahan mulai kosong karena ditinggalkan oleh umat. Gereja hanya berisi orang-orang tua saja, sedangkan orang-orang muda sudah meninggalkannya terhanyut oleh keduniawian³⁰.

Nilai-nilai spiritual tergeser oleh fokus berlebihan pada kesuksesan dan pencapaian duniawi. Kotbah dan pengajaran gereja lebih menekankan pada kesuksesan dan kebahagiaan duniawi daripada pembentukan karakter dan kekudusan sehingga pengabdian kepada Tuhan seringkali di ukur dari pencapaian materi dan status sosial sehingga materialisme menjadi gaya hidup yang digemari, di mana harta kekayaan dan status sosial menjadi simbol kebahagiaan dan kesuksesan. kehidupan gereja terjebak dalam budaya materialisme, di mana pencapaian materi dan status sosial menjadi tolak ukur keberhasilan. Hal ini berlawanan dengan nilai-nilai Kristiani yang menekankan kasih, kepedulian, dan kesederhanaan³¹. Pamer kekayaan dan status sosial menjadi tren di kalangan umat gereja. Gereja terjebak dalam prestise dan simbolisme, mengabaikan esensi spiritualitas dan pelayanan. Gereja kehilangan fokusnya sebagai agen transformasi sosial. Kepedulian terhadap isu-isu kemanusiaan dan keadilan sosial tergantikan oleh fokus pada kegiatan internal, gereja menekankan aspek kelembagaan dan mengabaikan persekutuan, sibuk dengan pembenahan gedung dan urusan organisasi, serta melupakan pembinaan iman³².

Ajaran agama ditafsirkan secara longgar dan disesuaikan dengan nilai-nilai sekuler. Hal ini memicu keraguan terhadap otoritas Alkitab dan doktrin gereja sehingga muncul suatu paham yang menyebut diri mereka sebagai kristen progresif yang berusaha

²⁹ Fritsilia Yuni Ba'si et al., "Perspektif Alkitab Mengenai Peran Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Agama Kristen," *Adiba: Journal of Education* 3, no. 4 (2023): 540.

³⁰ Alexander Djuang Papay, Ferdinandes Petrus Bunthu, and Francois Pieter Tomaso, "Revitalisasi Misi Kristen Menghadapi Sekularisasi Dan Sekularisme: Kasus Gereja Protestan Dan Katolik Di Belanda," *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 1 (2020): 44–58.

³¹ Marten Toding Kayang et al., "MENINGKATKAN POLA PENGAJARAN ORANG TUA BAGI ANAK DI ERA INDUSTRI 4.0 BERDASARKAN PERSPEKTIF TEOLOGI KRISTEN Marten," *jurnal ilmu pendidikan (JIP)* 2, no. 2 (2016): 1–23.

³² Saragih, "Fungsi Gereja Sebagai Entrepreneurship Sosial Dalam Masyarakat Majemuk."



memahami Alkitab dengan menggunakan logika³³. Sehingga masyarakat yang terpengaruh oleh pemikiran sekuler mungkin meragukan dan mempertanyakan keyakinan dan doktrin gereja. Hal ini menciptakan ketidakpastian dan keraguan di antara anggota gereja. Norma dan moralitas Kristiani dikompromikan dengan gaya hidup sekuler. Perilaku yang dulunya dianggap tabu, seperti seks bebas, pernikahan sesama jenis, dan aborsi, mulai diterima dan dipraktikkan oleh beberapa umat, hal ini diperparah dengan Skandal, pelanggaran moral dan kriminalitas yang dilakukan oleh beberapa pemimpin gereja berdampak hilangnya kepercayaan terhadap institusi gereja. Aturan dan disiplin gereja dilonggarkan demi menarik minat dan mengikuti tren zaman. Hal ini berakibat pada hilangnya identitas dan keunikan gereja sebagai institusi yang suci. Minimnya pengetahuan dalam penggunaan media dan teknologi mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap agama dan teologi. Informasi yang beragam dapat mempengaruhi persepsi tentang gereja dan memperumit penyebaran pesan teologi yang akurat..

Solusi & Strategi Gereja dalam Menghadapi Sekularisme

Untuk menghadapi tantangan ini, gereja perlu mengembangkan strategi yang efektif. Dalam matius 5:13-16 gereja harus mampu menjadi terang di tengah kegelapan dunia untuk membawa perubahan dan pengaruh positif dengan menjadi teladan dan membawa terang injil ke dalam dunia yang penuh dosa dan kebingungan. Berikut adalah beberapa solusi yang dapat membantu gereja menghadapi tantangan berteologi dalam masyarakat yang semakin sekuler: Pertama, kontekstualisasi Teologi: Gereja perlu mengkontekstualisasikan teologi mereka agar relevan dengan masyarakat yang semakin sekuler. Ini melibatkan penggunaan bahasa dan metode komunikasi yang dapat dipahami oleh orang-orang di luar gereja. Gereja dapat menyampaikan pesan teologi dengan cara yang lebih relevan dan dapat diakses oleh masyarakat yang semakin sekuler. Dalam bukunya yang berjudul “Dari Biblika Ke Anime” padang menjelaskan dalam arus teknologi dan globalisasi gereja perlu meramu ulang konsep ekklesiologinya, termasuk di dalamnya proses berteologi yang harus kontekstual dan biblis, dalam hal ini membangun ajaran gereja yang berdasar pada teks Alkitab yang dapat menjawab persoalan konteks masa kini³⁴.

Kedua, pembinaan Iman yang Kuat sejak dini: Penting bagi gereja untuk fokus pada pembinaan iman yang kuat di antara anggota jemaat. Ini melibatkan edukasi teologis yang baik, pengajaran yang mendalam tentang ajaran gereja, dan pemahaman yang kokoh tentang iman Kristen di mulai sejak usia dini. Carolina mengatakan sejatinya pendidikan itu perlu dilakukan sejak seorang anak dilahirkan atau bahkan pada saat Tuhan memberikan nyawa kepada janin dalam kandungan³⁵. Ketiga, dialog yang terbuka: Gereja perlu mempromosikan dialog yang terbuka dengan masyarakat yang semakin sekuler. Ini melibatkan saling mendengarkan, menghormati perbedaan, dan menghargai pandangan

³³ Brave Talk, *Kristen Progresif*, 2024.

³⁴ Agung Sulle Padang et al., *Dari Biblika Ke Anime*, ed. Deflit Dujerslaim Lilo, Rumbi Paillin Frans, and Susanta Krismantyo Yohanes, 1st ed. (Toraa: LP2M IAKN TORAJA, 2021).

³⁵ Carolina Etnasari Anjaya et al., “Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Keluarga Kristen Sebagai Upaya Menghadapi Pengaruh Sekularisme,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (2022): 124–138.



mereka. Dalam dialog ini, gereja dapat menjelaskan dan membela keyakinan mereka dengan kasih dan pengertian, sambil tetap terbuka untuk belajar dari pandangan orang lain. Otto mengatakan yang dibutuhkan di Indonesia ialah kesediaan agama-agama untuk mendengarkan akal sehat dan nalar publik agar agama-agama sungguh memancarkan humanitas, dan bukan sebaliknya mengorbankan kemanusiaan guna membela doktrin-doktrin agama³⁶.

Keempat, Pelayanan yang Relevan: Gereja perlu mengembangkan pelayanan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat yang semakin sekuler. Ini mungkin melibatkan pelayanan sosial, dan proyek kemanusiaan, senada dengan hal ini Otto menegaskan Gereja harus menjadi Gereja missioner. Itu berarti, Gereja harusewartakan Sabda Allah yang membebaskan³⁷. Ia harus mampu mendengarkan jeritan para tawanan, menyembuhkan yang sakit, membela yang tertindas (yesaya 61:1). Kelima, Kesaksian Pribadi yang Hidup: Anggota gereja memiliki peran penting dalam memberikan kesaksian pribadi yang hidup di tengah masyarakat yang semakin sekuler. Mereka dapat menunjukkan bagaimana iman Kristiani memiliki dampak positif dalam kehidupan mereka sendiri dan memberikan contoh nyata tentang bagaimana iman dapat membawa makna dan harapan dalam dunia, lebih jauh Sidjabat dalam tulisan Jeny menegaskan gereja harus mampu menunaikan tugasnya sebagai garam dan terang dunia (matius 5:13-16), bukan hanya untuk melayani di dalam Gereja tetapi terutama di luar Gereja, karena justru merekalah Gereja yang terbesar di tengah-tengah masyarakat³⁸. Dengan demikian menurut hemat penulis dalam menghadapi tantangan-tantangan ini gereja dan teolog perlu mengembangkan pendekatan-pendekatan baru yang mempertimbangkan konteks dan kebutuhan masyarakat yang semakin sekuler. Ini mungkin melibatkan penggunaan bahasa dan metode yang lebih inklusif, penekanan pada nilai-nilai universal agama, dan pengakuan akan kompleksitas dan keragaman pengalaman spiritual dalam masyarakat modern.

³⁶ Madung, "POST-SEKULARISME DAN TANTANGAN PASTORAL GEREJA."

³⁷ Madung, "POST-SEKULARISME DAN TANTANGAN PASTORAL GEREJA."

³⁸ Marlin, "Pembinaan Warga Gereja Dewasa Menurut Surat Efesus 4:11-16."



KESIMPULAN

Ditengah arus modernisasi yang semakin menguat tidak menutup kemungkinan kehidupan sekuler akan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat di dunia tidak terkecuali di Indonesia, untuk itu gereja perlu beradaptasi dengan teologi yang kontekstual yang dapat menjawab isu-isu dan permasalahan yang timbul di tengah masyarakat modern sehingga gereja tidak ikut tergerus dan tenggelam dalam perubahan zaman yang begitu cepat. Masa depan gereja bergantung pada kemampuannya untuk beradaptasi dengan perubahan zaman dan menjawab kebutuhan masyarakat. Dengan terus memperkuat iman umatnya, dengan tetap berpegang teguh kepada prinsip kebenaran Firman Tuhan, dan melayani masyarakat, sehingga gereja dapat tetap menjadi institusi yang penting dan relevan di era sekuler.

REKOMENDASI

Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya dari dokumen ini adalah untuk mengeksplorasi lebih lanjut tentang strategi konkret yang dapat digunakan oleh gereja dalam menghadapi tantangan sekularisme. Penelitian dapat difokuskan pada implementasi solusi yang disarankan, seperti kontekstualisasi teologi, pembinaan iman yang kuat sejak dini, dialog dan penghormatan, pelayanan yang relevan, serta kesaksian pribadi yang hidup. Selain itu, penelitian juga dapat memperdalam pemahaman tentang dampak sekularisme terhadap gereja di Indonesia dan bagaimana gereja dapat tetap relevan dalam menghadapi masyarakat yang semakin sekuler. Menyelidiki bagaimana gereja dapat memperkuat iman umatnya, menjadi suara kenabian, dan melayani masyarakat juga dapat menjadi fokus penelitian yang bermanfaat.



DAFTAR PUSTAKA

- Anjaya, Carolina Etnasari, Yonatan Alex Arifianto, Andreas Fernando, and Reni Triposa. "Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Keluarga Kristen Sebagai Upaya Menghadapi Pengaruh Sekularisme." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (2022): 124–138.
- Ba'si, Fritsilia Yuni, Mersiani Rerung Datte, Elis Elis, Yasri Gonggang Lolok, and Alvin Palute Dase. "Perspektif Alkitab Mengenai Peran Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Agama Kristen." *Adiba: Journal of Education* 3, no. 4 (2023): 540.
- Cox, Harvey. *The Secular City*. Princeton University Press, 2013.
- Edison, Edison, Talizaro Tafonao, and Septerianus Waruwu. "Strategi Gereja Dalam Menumbuhkan Minat Jemaat Untuk Beribadah Melalui Metode Pemuridan." *ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2022): 128–137.
- Gideon. "Kritik Terhadap Paham Fideisme Dan Sekularisme Tentang Penggunaan Iman Dan Pikiran." *jurnal Teologi & pastoral* 1, no. 1 (2020): 37–50.
- Herlianto. *GEREJA MODERN: Mau Ke Mana?* Bandung: YABINA, 1995.
- Kayang, Marten Toding, Silpa Marisu, Jelni, Irawanti K. T, and Izebel Poppy B. Yonatan. "MENGKRITISI POLA PENGAJARAN ORANG TUA BAGI ANAK DI ERA INDUSTRI 4.0 BERDASARKAN PERSPEKTIF TEOLOGI KRISTEN Marten." *jurnal ilmu pendidikan (JIP)* 2, no. 2 (2016): 1–23.
- Madung, Otto Gusti. "POST-SEKULARISME DAN TANTANGAN PASTORAL GEREJA." *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural* 2, no. 1 (2017): 7–20.
- Marlin, Jeny. "Pembinaan Warga Gereja Dewasa Menurut Surat Efesus 4:11-16." *Missio Ecclesiae* 5, no. 1 (2016): 22–34.
- Meran, Markus. "Agama Dan Sekularisme Di Indonesia." *Jurnal Jumpa* VII, no. 1 (2019): 103–113.
- Nanariain, Tahith Aldrich, and Milton T Pardosi. "Peran Konseling Pendeta Dalam Bimbingan Rohani Dan Kebiasaan Positif Bagi Pemuda Kristen." *Harati: jurnal pendidikan kristen* 4, no. April (2024): 39–53.
- Padang, Agung Sulle, Angely Daniel, Cindy Patandianan, Daniel Fajar Panuntun, Darius, Elon, Febriani Upa', et al. *Dari Biblika Ke Anime*. Edited by Deflit Dujerslaim Lilo, Rumbi Paillin Frans, and Susanta Krismantyo Yohanes. 1st ed. Toraa: LP2M IAKN TORAJA, 2021.



- Papay, Alexander Djuang, Ferdinandes Petrus Bunthu, and Francois Pieter Tomaso. "Revitalisasi Misi Kristen Menghadapi Sekularisasi Dan Sekularisme: Kasus Gereja Protestan Dan Katolik Di Belanda." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 1 (2020): 44–58.
- Pardede, Harold. "Analisis Peran Gereja Sebagai Penyelenggara Keadilan Sosial Dalam Konteks Bangsa Indonesia." *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 1 (2022): 46–53.
- Parintak, Oktapianus, and Anton Saragih. "Tinjauan Biblika Terhadap Pandangan Gereja Tentang Esensi Kristus Yesus Sebagai Anak Allah Dan Juruselamat." *XARIRETE jurnal Teologi dan pendidikan kristiani* 1, no. 1 (2021): 40–51.
- Permana, Alusius Dian, and Ahmad Shalahudin Mansur. "Sekularisasi Menurut Pandangan Harvey Cox." *jurnal teologi* 02 (2020): 103–118.
- Prihambodo, Dimas. "Sekularisasi Dan Sekularisme Di China." *AL-BANJARI* 20, no. 2 (2021): 129–139.
- Sang Putra Immanuel Duha. "Pendekatan Alkitabiah Dalam Membantu Anak Usia 2-5 Tahun Mengembangkan Kemampuan Berbicara." *Real Kiddos: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2 No. 2 (2024): 154–167.
- Santoso, Sugeng, Yohana Natassha, Yehuda Indra Gunawan, and Esther Natasaputera. "Peran Gereja Sebagai Penjaga Umat Dalam Menghadapi Bonus Demografi Di Indonesia: Refleksi Teologis Yehezkiel 3:16." *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2021): 1–2.
- Saragih, Erman S. "Fungsi Gereja Sebagai Entrepreneurship Sosial Dalam Masyarakat Majemuk" 5, no. 1 (2019): 12–23.
- Stevanus, Kalis, and Nathanail Sitepu. "Strategi Pendidikan Kristen Dalam Pembentukan Warga Gereja Yang Unggul Dan Berkarakter Berdasarkan Perspektif Kristiani." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 10, no. 1 (2020): 49–66.
- Supriyanto, Heri, and Ita Rodiah. "Sekularisme Dalam Pendidikan Dan Politik Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4 (2022): 12993–12997.
- Talk, Brave. *Kristen Progresif*, 2024.
- Tranggono, Tranggono, Kamila Jastisia Jasmin, Muhammad Rizqi Amali, Lola Nashwa Aginza, Shania Zahra Rizqitta Sulaiman, Femas Agil Ferdhina, and Daafa Abdan Maulaana Effendie. "Pengaruh Perkembangan Teknologi Di Era Globalisasi Dan Peran Pendidikan Terhadap Degradasi Moral Pada Remaja." *Bureaucracy Journal : Indonesia Journal of Law and Social-Political Governance* 3, no. 2 (2023): 1927–1946.



- Verkuyl, Johan. *Gereja Dan Aliran-Aliran Modern*. 14th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Yusnita, Desy Milenia. "Relevansi Teologi Reformasi Bagi Pembentukan Karakter Kristen Di Era Modern." *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia* 7693 (2024): 64–73.
- Zaluchu, Julianus. "Profil Rasul Paulus Dalam Surat 1 Korintus Dan Relevansinya Bagi Hamba-Hamba Tuhan Di Gereja Pantekosta Di Indonesia Rungkut Surabaya." *Journal KERUSSO* 4, no. 2 (2019): 10–22.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Mengkritisi Teologi Sekularisasi." *Kurios: jurnal Teologi dan pendidikan agama kristen* 4, no. 1 (2018): 26.